


Makna Simbolik Rumah Adat Sa'o Bei Zi'a dalam Implementasi dan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada

Virgilius Bate Lina^{1*}, Agus Tryani², Maria Yanty Soi³

^{1,2,3}Universitas Flores, Jl. Sam Ratulangi, Kel. Paupire, Kec. Ende Tengah, Kab. Ende, Nusa Tenggara Timur

E-mail: aningweka44@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1830>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 18 July 2025

Kata Kunci:

Sa'o Bei Zi'a, Rumah Adat, Etnopedagogi, Kearifan Lokal.

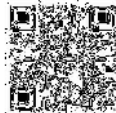
Keywords:

Sa'o Bei Zi'a, Traditional House, Ethnopedagogy, Local Wisdom

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolik rumah adat Sa'o Bei Zi'a sebagai representasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Ngada serta relevansinya dalam implementasi pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal. Rumah adat Sa'o Bei Zi'a tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat spiritual, sosial, dan pendidikan informal yang merefleksikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, hierarki sosial, dan hubungan harmonis dengan alam. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna simbolik dan potensinya dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur dan ornamen rumah adat mengandung pesan-pesan moral dan pedagogis yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan etnopedagogi berbasis Sa'o Bei Zi'a menjadi model alternatif pendidikan kontekstual yang relevan untuk memperkuat identitas budaya serta menjawab tantangan globalisasi tanpa meninggalkan akar tradisi.

Abstract: This study aims to examine the symbolic meaning of the Sa'o Bei Zi'a traditional house as a representation of cultural values within the Ngada community and its relevance in implementing an ethnopedagogical approach based on local wisdom. The Sa'o Bei Zi'a house functions not only as a residence but also as a spiritual, social, and informal educational center that reflects noble values such as mutual cooperation, social hierarchy, and harmonious relationships with nature. A qualitative approach using literature review and in-depth interviews was employed to explore its symbolic meanings and educational potential. The findings indicate that the structure and ornaments of the traditional house contain moral and pedagogical messages that can be integrated into the learning process, particularly in shaping students' character rooted in local culture. The ethnopedagogical approach based on Sa'o Bei Zi'a offers an alternative model of contextual education that strengthens cultural identity and responds to the challenges of globalization without abandoning traditional roots.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Virgilius Bate Lina, et al (2025). Makna Simbolik Rumah Adat Sa'o Bei Zi'a dalam Implementasi dan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada, 4 (1) 1779-1787. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1830>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan warisan budaya lokal yang sarat nilai edukatif. Salah satu bentuk warisan tersebut adalah rumah adat, yang tidak hanya merepresentasikan identitas arsitektur suatu etnis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai pedagogis yang dapat diangkat dalam konteks pendidikan. Di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Langa, Desa Beja, Kecamatan Bajawa, rumah adat Sa'o Bei Zi'a memegang peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Rumah adat ini mencerminkan struktur nilai, kepercayaan, dan filosofi hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi simbol persatuan, kekerabatan, dan tata kehidupan

yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Rumah adat *Sa'o Bei Zi'a* merupakan simbol budaya dan identitas kolektif masyarakat Ngada di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Rumah adat ini bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan sistem nilai, norma sosial, dan filosofi hidup masyarakat adat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian menggerus budaya lokal, upaya pelestarian nilai-nilai luhur ini menjadi suatu keniscayaan. Salah satu pendekatan yang potensial adalah melalui etnopedagogi, yakni praktik pendidikan yang berakar pada kearifan lokal masyarakat.

Kegiatan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa simbol-simbol arsitektur dalam *Sa'o Bei Zi'a* seperti *Watu Pali Wai* dan *Kawa Pere* tidak hanya bersifat estetis tetapi juga sarat akan pesan moral, pendidikan nilai, dan filosofi hidup yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi generasi muda. Implementasi pendekatan etnopedagogi berbasis simbolik rumah adat diyakini dapat menjadi media strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya integrasi nilai lokal dalam pendidikan. Misalnya, Raharjo (2018) menyatakan bahwa penguatan identitas budaya lokal dalam pendidikan akan menciptakan generasi yang memiliki akar budaya yang kuat serta mampu bersaing secara global. Selain itu, studi oleh Wau dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai kearifan lokal dan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya sendiri.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kampung Langa, Desa Beja, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Kampung ini memiliki 7 rumah adat dan dihuni oleh sekitar 97 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani ladang, dengan kondisi sosial yang masih memegang teguh adat istiadat dan struktur sosial komunal. Dari segi fisik dan lingkungan, wilayah ini memiliki potensi budaya yang masih terjaga kuat, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara edukatif, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dalam kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolik rumah adat *Sa'o Bei Zi'a* serta mengidentifikasi potensi implementasinya dalam pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai adat dan pembentukan karakter peserta didik.

Kegiatan ini melibatkan masyarakat Kampung Langa sebagai khalayak utama, terdiri atas tokoh adat dan penjaga rumah adat (Bapak Yoseph Ladja Maku dan keluarga setempat). Secara sosial, masyarakat sangat menghormati nilai adat dan menjunjung tinggi musyawarah. Potensi budaya dan kebersamaan masih sangat kuat, namun dari segi pendidikan, belum banyak tersedia media pembelajaran berbasis lokal. Potensi inilah yang dijadikan bahan utama dalam kegiatan pengabdian, yakni memanfaatkan simbolik rumah adat sebagai media dan sumber belajar dalam pendidikan berbasis budaya.

Konsep etnopedagogi merujuk pada pendekatan pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai, kebiasaan, dan kearifan lokal suatu masyarakat (Mutis, 2017; Pabundu, 2020). Etnopedagogi dinilai mampu membangun identitas dan karakter siswa melalui penguatan akar budaya mereka (Sulistiyawati et al., 2019). Menurut penelitian Nurhadi dan Hartono (2018), integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar mampu meningkatkan relevansi materi ajar dan keterlibatan siswa secara emosional.

Pendekatan etnopedagogi, yaitu model pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal, menjadi relevan untuk menggali potensi pendidikan dari struktur dan simbolik rumah adat tersebut. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan dapat dijadikan dasar dalam membangun sistem pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Sutarto & Gunawan, 2020). Dalam konteks masyarakat Ngada, simbol-simbol dalam *Sa'o Bei Zi'a* seperti tiang utama (keda), atap, dan susunan ruang dalam rumah mengandung filosofi mendalam mengenai relasi antar manusia dan antara manusia dengan kekuatan spiritual, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter, sejarah, dan nilai moral.

Dalam konteks rumah adat sebagai sumber belajar, studi oleh Mariana et al. (2021) menunjukkan bahwa simbol arsitektur tradisional mengandung banyak muatan nilai seperti gotong royong, keteladanan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian lain oleh Yohanes dan Lumba (2022) membuktikan

bahwa penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan meningkatkan sikap nasionalisme.

Upaya pengembangan modul dan metode pembelajaran berbasis rumah adat juga telah dilakukan di beberapa daerah, seperti di Toraja (Simatupang, 2020) dan Baduy (Wahyuni & Firmansyah, 2023), yang menunjukkan keberhasilan dalam mentransformasikan simbol budaya menjadi media pembelajaran yang efektif. Namun, hingga kini belum ditemukan implementasi yang serupa secara sistematis di wilayah Ngada, sehingga pengabdian ini berfungsi sebagai hilirisasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis, sekaligus memperluas cakupan pemanfaatan budaya lokal dalam Pendidikan lain.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam makna simbolik rumah adat Sa'o Bei Zi'a dan bagaimana simbolisme tersebut dapat diimplementasikan dalam pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang sarat makna, serta memungkinkan peneliti memahami secara holistik dan kontekstual dinamika nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Langa, Desa Beja, Kecamatan Bajawa. Penelitian dilakukan pada pukul 15:00 – 17:20. Lokasi dipilih oleh para peneliti karena di daerah ini masih mempraktikkan nilai-nilai budaya dan adat secara aktif, serta memiliki rumah adat sebagai pusat aktivitas budaya dan sosial.

Subjek penelitian terdiri atas:

1. Tokoh adat dari rumah adat *Sa'o Bei Zi'a*, yang memahami sejarah dan filosofi rumah adat tersebut (Bpk. Yoseph Ladja Maku)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan struktur serta simbol dalam rumah adat Sa'o Bei Zi'a. Observasi ini membantu memahami fungsi simbolik dari setiap bagian rumah adat dalam konteks budaya lokal.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat. Wawancara bertujuan menggali makna simbol-simbol budaya, sistem nilai, serta peran rumah adat dalam kehidupan masyarakat.
3. Studi Dokumentasi: Data pendukung diperoleh dari dokumentasi saat sedang melakukan wawancara langsung dengan narasumber, serta dokumentasi tentang gambar-gambar arsitektural pada papan rumah adat tersebut.

Melalui metode partisipatif dan pendekatan etnopedagogi, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian simbolik rumah adat sebagai sumber nilai-nilai pendidikan dan pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini berfokus pada makna simbolik rumah adat Sa'o Bei Zi'a telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam transformasi sosial dan pendidikan masyarakat Ngada, khususnya di Kampung Langa, Desa Beja. Penelitian ini mengangkat unsur-unsur simbolik arsitektur tradisional (seperti Watu Pali Wai, Kawa Pere, dan Deru Lobo) sebagai medium pembelajaran nilai-nilai luhur seperti kerja sama, penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab sosial, dan cinta lingkungan.

Penelitian ini berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya. Pemuda lokal menunjukkan minat yang meningkat dalam menggali dan memahami nilai-nilai filosofis rumah adat. Masyarakat menjadi lebih terbuka dalam mendukung kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya sendiri. Anak-anak sekolah, melalui pendekatan etnopedagogi, mulai memahami bahwa simbol-simbol budaya tidak sekadar ornamen, tetapi memuat ajaran moral dan spiritual. Terdapat beberapa simbol pada gambar arsitektur rumah adat beserta manfaat dan fungsinya dari hasil wawancara bersama nara sumber.

Gambar arsitektur dalam rumah adat beserta manfaat dan fungsinya



Gambar 1. *Watu Pali Wai* (Batu yang berukuran sedang yang digunakan oleh tamu untuk membersihkan kaki sebelum masuk kedalam rumah adat)

Dalam bahasa Bajawa *Watu Pali Wai* uge ema zaman dulu biasanya seleza leza ata wi papa mu,a atau ne ata wi ingin lole ale one baru ata biasanya dhedha Wai ngia Watu pali Wai dau, jadi sei sei yang latu ale one baru akan to,a bahwa ne dhe ngodho tamu atau ata de lole melale one baru..(Orang tua jaman dulu biasanya setiap kali orang ingin bertamu atau seseorang ingin masuk ke dalam rumah orang biasanya kebas kami di watu Pali wai tersebut,jadi siapapun yang ada dalam rumah akan tau bahwa akan ada tamu atau seseorang akan masuk kedalam rumah)



Gambar 2. *KawaPere* (Tangga sebelum masuk kedalam rumah adat)

Dalam bahasa Bajawa *kawa pere mu,a dhomi nge setiap sa'o tapi bhai masa, kawa pere jia dhomi ngia sa'o pu'u, sa'o Lobo, kaka sampai keda dau pun mali baru ngo moli gha pu'u dhengo, dau mua gha ne kawa pere (dau pun sai gha 3 kali renovasi) gambar Zara de mu,a ale mo,a dau melambangkan atau pu olo sering wi guna tau wi mua hasil pu jia mama wae atau pu jia uma untuk wi modhe. Manu yang gambar ale mo,a biasanya melambangkan mali Manu dau yang tau to,o ata wi tanda hari nenga robha. Manu jia tau simbol arsitektur ale one sa'o dau guna wi tau suatu acara dhomi pake ra,a Manu ne ra,a ngana. (Kawa pere terdapat di setiap Sa'o tetapi tidak semua,Kawa pere ini hanya untuk Sao Pu'u, Sao Lobo ,kaka sampai keda itupun kalau tahapan pembuatan rumah adat sudah lama,dan sudah terdapat Kawa pere (biasanya sampai 3 kali renovasi). Gambar Kuda yang terdapat diluar melambangkan atau dulu sering digunakan untuk mengangkut hasil dari sawah atau dari kebun untuk memperlancar . Ayam yang digambarkan diluar biasanya melambangkan bahwa ayam tersebut yang akan membangunkan kita sebagai tanda bahwa hari akan pagi. Ayam juga merupakan simbol arsitektur dalam rumah adat karena biasanya untuk melakukan suatu acara hanya ada darah ayam dan darah babi saja.)*

Sebelum nenga lole ale one sa'o (melale one sa'o) mu,a ne tuku tangi(Radhi) ngia samping tuku tangi mu,a ne ata tangi ne de ana haki ne de ana fai pas kita nenga lole melale one sa'o(melale one sa'o) ne de latu gha wi pama kita de ghagha ngodho moli dhau ata tangi jia dhano nge wi guna sebagai radhi supaya kita nge lole,jia ti dhomi de ngara dhela de sakit pas lole kita wi guna ata tangi dau sebagai wi mena atau wi bantu lole ale one sa'o dau.(Sebelum masuk ke dalam Sa'o (kedalam rumah adat) terdapat tuku tangi (tangga) di samping tuku tangi terdapat ata Tangi ada yang laki-laki dan ada yang perempuan saat kita masuk kedalam Sao (kedalam rumah adat) sudah ada yang menyambut kita yang baru datang selain itu ata Tangi ini juga bisa digunakan sebagai penangga sehingga kita bisa masuk biasanya ini untuk orang tua yang sakit saat masuk bisa menggunakan ata Tangi sebagai penahan atau bantuan untuk masuk kedalam Sao tersebut.)



Gambar 3. *Lika Pu'u* (Tungku Api)

Dalam bahasa Bajawa *Lika Pu'u* memiliki fungsi *pedhe maki fui Ale one sa'o saat acara adat.* (Menandakan dasar pertama dalam rumah adat yang berfungsi untuk masak dalam acara adat.)



Gambar 4. *Wati ne Sea* (wati dan tempurung)

Dalam bahasa Bajawa *Wati dan Se'a* memiliki fungsi masing-masing

1. *Wati* : tempat *wi na'a maki saat acara adat isi Ngada.* (Wati di gunakan untuk menyimpan makanan atau pengganti piring dalam)acara adat orang ngada.
2. *Se'a* : *wi pake untuk dhi tua saat acara adat.* (Digunakan untuk menuangkan moke sebagai pengganti gelas dalam acara adat)



Gambar 5. *Kogo Kae* (Para-para)

Dalam Bahasa Bajawa *Kogo Kae* digunakan sebagai tempat *wi na'a kaju d saat Ola uza atau hasil panen.*(kegunaanya untuk menyimpan kayu di saat musim hujan atau hasil panen.)



Gambar 6. *Pui* (Sapu)

Dalam bahasa Bajawa *guna wi Pui ale one sa'o setelah Moli ka dan sebelum gedha pu'u Ale one sa'o.* *Pui hanya ana fai pu'u Ale one sa'o yang bisa pui.* (Di gunakan untuk sapu dalam rumah adat

setelah selesai makan dan sebelum keluar dari dalam rumah adat tersebut. Sapu yang di buat dari daun koli dan hanya bisa dilakukan oleh Perempuan yang berasal dari dalam rumah adat itu.)



Gambar 7. Radi (Tangga)

Dalam bahasa Bajawa *ebu nusi biasa pake dhke wi eki go ngani zeta Wawo bhila ngani pusaka Ale one sa'o.* (Biasa di gunakan untuk mengambilo barang di tempat tinggi untuik mengambi barang pusaka dalam rumah adat)



Gambar 8. Tudhi (Tiang penyangga)

Dalam bahasa Bajawa *Dheke nia ga wktu karena nge weo dan bhai utuh, karena mali dhomi nia pu thelu dheke maka ngata nge weo atau bhai utuh. Thudi dhano tempat wi na, a nio yang kita guna ale one acara wi tau syukuran Oto zogo atau acara (kili Nio).* (Tiang penyanggah terdiri atas empat karena bisa seimbang dan kokoh, karena jika hanya terdiri dari tiga tiang penyangka maka akan pincang atau tidak kokoh. Thudi juga tempat penyimpanan kelapa yang kita gunakan dalam acara untuk syukuran kendaraan baru atau acara (*kili nio*)



Gambar 9. Bhoka, Su'a, Sau, Gala ne Mata Raga (Tempat menyimpan moke, parang, Tombak)

1. *Bhoka*: tempat untuk *na'a tua puu tewe olo* .(Digunakan sebagai tempat menyimpan moke pada zaman dahulu)
2. *Su'a* : *su'a seesa melambangkan satu sa'o nee warisan dari ebu nusi.*
(lambang di setiap rumah adat yang berarti satu su'a satu rumah adat dengan warisan dari nenek moyang).
3. *Sau* : *ebu nusi puu tewe olo pake wi Ja'i nee tau Maji wi Rau uma.* (Digunakan orang zaman dahulu untuk menari, atau juga untuk berkebun.
4. *Gala*: (Digunakan untuk berburuh pada zaman dulu.)
5. *Mata Raga*: (Tempat menyimpan bhoka, su'a, sau, gala (tombak)



Gambar 10. Kada (Tempat untuk menyimpan wati dan tempurung)

Dalam bahasa Bajawa Kada Tempat untuk *na'a Wati ne'e se'a, se'a wi pake untuk na'a tua saat acara adat untuk ganti gelas.* (Kada yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan wati dan tempurung (tempurung sebagai pengganti gelas saat acara adat untuk menyimpan moke)



Gambar 11. *Dao, Sapu ne Lawo* (Tempat menyimpan kain dan juga pakaian adat serta menyimpan kain laki-laki dan kain perempuan)

1. *Dao* : *ebu nusi pu'u olo biasa pake wi wari ragi atau na'a bere lega.* (Nenek moyang dulu menggunakan dao untuk tempat penyimpanan kain atau pakaian, juga untuk bere atau tempat penyimpanan sirih pinang.)
2. *Sapu* : *Ragi ata saki wi pake saat acara adat.* (Ragi dipake oleh laki-laki saat acara adat)
3. *Lawo*: *Ragi ana fa'i wi pake saat acara adat.* (Lawo biasanya dipake oleh perempuan saat acara adat)

Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran

Gambar 1. Arsitektual Pada Bangunan Rumah Adat

Gambar ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran Seni Budaya (desain simbolik) Gambar arsitektur rumah adat merupakan sumber pembelajaran yang kaya dalam mata pelajaran Seni Budaya. Melalui visualisasi ini, siswa dapat memahami nilai estetika, simbolisme budaya, dan filosofi yang terkandung dalam struktur bangunan tradisional *Sa'o Bei Zi'a*. Bangunan rumah adat sarat dengan unsur estetika serta motif hiasan, komposisi warna, dan bahan alami bisa dikaji dari perspektif seni rupa. Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi unsur garis, bidang, warna, dan tekstur yang ada dalam gambar rumah adat *Sa'o Bei Zi'a*.

Gambar 2. Bangunan rumah adat dapat dikaitkan dengan pembelajaran Matematika

Bangunan rumah adat dengan bentuk bangunan persegi empat dapat dijadikan sebagai contoh soal cerita bagi peserta didik, bangunan dengan bentuk persegi memiliki sisi bagian kiri dan kanan serta sisi bagian atas dan bawah bangunan sehingga dapat menghasilkan satu soal cerita yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

Gambar 3. *Wati*

Sebagai *kerajinan* tangan yang dikaitkan dengan pembelajaran seni budaya memiliki keterkaitan dengan benda lokal tersebut yang dibuat dengan menggunakan bahan lokal dari daun lontar dan digunakan sebagai tempat pengganti piring saat makan dalam acara adat terutama di Kabupaten Ngada (Daerah Bajawa)

Gambar 4. *Kada*

Kada dapat *dikaitkan* juga dengan mata pelajaran seni budaya yang dibuat dengan menggunakan bambu muda dengan mengambil kulit bagian luar dan dibuat untuk menghasilkan satu kerajinan tangan yang dapat menghasilkan nilai jual beli.

KESIMPULAN

Rumah adat Sa'o Bei Zi'a merupakan simbol budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Ngada. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah adat ini mengandung nilai-nilai filosofis dan sosial yang menggambarkan struktur sosial, hubungan antaranggota keluarga, serta identitas budaya yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Ngada secara turun-temurun. Simbolisme yang terdapat dalam setiap elemen rumah adat, seperti panjang bangunan, pembagian ruang, hingga ukiran-ukiran dekoratif, mencerminkan hierarki sosial, tradisi kekeluargaan, dan keselarasan dengan alam serta leluhur. Oleh karena itu, rumah adat Sa'o Bei Zi'a bukan hanya menjadi objek studi arsitektur, tetapi juga sebuah media pendidikan yang kaya akan makna.

Pendekatan etnopedagogi, yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, dapat memanfaatkan simbolik rumah adat ini untuk mendalami aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Ngada. Melalui implementasi etnopedagogi berbasis kearifan lokal, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Sa'o Bei Zi'a dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mendalam dan kontekstual. Kearifan lokal yang terwakili oleh rumah adat ini memberikan pelajaran tentang pentingnya gotong royong, rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi, yang semuanya memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter dan moralitas.

Kearifan lokal ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi yang semakin berkembang. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mengajak peserta didik untuk memahami dan menjaga warisan budaya mereka, sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memadukan pengetahuan akademik dengan praktik sosial yang relevan dan bermanfaat, yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki kedalaman spiritual dan sosial.

Dengan demikian, implementasi etnopedagogi yang berbasis pada simbolik rumah adat Sa'o Bei Zi'a memiliki potensi yang sangat besar dalam menciptakan pendidikan yang holistik, berakar pada budaya lokal, serta relevan dengan perkembangan zaman. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya akan melestarikan budaya Ngada, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas, serta membentuk generasi muda yang lebih bijaksana dan berbudi pekerti luhur dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman kelompok etnis Ngada dan bapak nara sumber (Bpk. Yoseph Ladja Maku) yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan teman-teman kelompok etnis Ngada yang sudah berperan aktif dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Mariana, R., Supriatna, A., & Wibowo, R. (2021). Pemanfaatan Simbol Arsitektur Tradisional sebagai Sumber Belajar Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 112-124.
- Mutis, M. (2017). *Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, & Hartono, B. (2018). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Dasar untuk Mengembangkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-58.
- Pabundu, L. (2020). *Penguatan Nilai-nilai Lokal dalam Dunia Pendidikan: Kajian Etnopedagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo, T. J. (2018). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Membangun Jati Diri Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 134-145.
- Simatupang, Y. (2020). *Transformasi Simbol Budaya Toraja dalam Media Pembelajaran Kontekstual*. Makassar: Pustaka Adil.

- Sutarto, S., & Gunawan, I. (2020). Pendidikan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal: Konsep dan Implementasinya dalam Etnopedagogi. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulistiyawati, N., Hadi, S., & Cahyono, B. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87–98.
- Wahyuni, S., & Firmansyah, R. (2023). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Adat Baduy. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 99–110.
- Wau, T., & Setiawan, E. (2021). Model Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 72-83.
- Yohanes, E., & Lumba, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(4), 301–310.